

**POLITIK PENGUASAAN BANGSA MONGOL TERHADAP NEGERI-
NEGERI MUSLIM PADA MASA DINASTI ILKHAN (1260-1343)**

Budi Sujati dan Nita Yuli Astuti

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: *budisujati@gmail.com*

Abstract

In the history of Islam, the destruction of the Abbasid dynasty as the center of Islamic civilization in its time that occurred on February 10, 1258 by Mongol attacks caused Islam to lose its identity. The destruction had a tremendous impact whose influence could still be felt up to now, because at that time all the evidence of Islamic relics was destroyed and burnt down without the slightest left. But that does not mean that with the destruction of Islam as a conquered religion is lost as swallowed by the earth. It is precisely with Islam that the Mongol conquerors who finally after assimilated for a long time were drawn to the end of some of the Mongol descendants themselves embraced Islam by establishing the Ilkhaniyah dynasty based in Tabriz Persia (present Iran). This is certainly the author interest in describing a unique event that the rulers themselves who ultimately follow the beliefs held by the community is different from the conquests of a nation against other nations. In this study using historical method (historical study) which is descriptive-analytical approach by using as a medium in analyzing. So that events that have happened can be known by involving various scientific methods by using social science and humanities as an approach. By using social science and humanities will be able to answer events that happened to the Mongols as rulers over the Muslim world make Islam as the official religion of his government to their grandchildren.

Keywords: Mongolian, Islamization, Ruler, and Society

Abstrak

Dalam sejarah Islam, kehancuran dinasti Abbasiyah sebagai pusat peradaban Islam pada masanya yang terjadi pada 10 Februari 1258 oleh serangan bangsa Mongol menyebabkan Islam kehilangan identitasnya. Kehancuran tersebut membawa dampak luar biasa yang pengaruhnya masih bisa dirasakan hingga sampai sekarang, karena pada waktu itu semua bukti peninggalan Islam dihancurkan dan dibumihanguskan tanpa sedikitpun yang tersisa. Namun bukan berarti dengan kehancuran tersebut membuat Islam sebagai agama yang ditaklukkan hilang seperti ditelan bumi. Justru dengan Islamlah para penakluk bangsa Mongol yang akhirnya

setelah berasimilasi dalam waktu yang lama tertarik hingga akhirnya dari beberapa keturunan bangsa Mongol sendiri memeluk Islam dengan mendirikan dinasti Ilkhaniyah yang berpusat di Tabriz Persia (Iran sekarang). Hal ini tentunya menjadi ketertarikan penulis dalam menggambarkan suatu peristiwa yang unik bahwa para penguasa sendiri yang akhirnya mengikuti kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya berbeda dengan penaklukan-penaklukan suatu bangsa terhadap bangsa lain. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah (*studi historis*) yang bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan *approach* sebagai media dalam menganalisa. Sehingga peristiwa yang telah terjadi bisa diketahui dengan melibatkan berbagai metode keilmuan dengan menggunakan ilmu sosial dan humaniora sebagai *approach*. Dengan menggunakan ilmu sosial dan humaniora akan mampu menjawab peristiwa yang terjadi pada bangsa Mongol sebagai penguasa atas dunia Muslim menjadikan Islam sebagai agama resmi pemerintahannya pada anak cucu mereka.

Kata Kunci : Bangsa Mongol, Islamisasi, Penguasa, dan Masyarakat.

A. Pendahuluan

Jatuhnya Baghdad sebagai pusat kekuasaan dinasti Abbasiyah pada 10 Februari 1258 oleh bangsa Mongol membuat dunia Islam menjadi porak-poranda dan mengakhiri kekhalifahan Islam yang sudah berkuasa 5 abad lamanya. Dengan demikian, peninggalan-peninggalan khazanah keilmuan yang pada masa puncaknya dijuluki sebagai (*golden age*) masa keemasan peradaban dunia dan Islam yang diciptakan oleh dinasti Abbasiyah khususnya pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833 M) hilang seketika dibumihanguskan oleh pasukan Mongol pimpinan Hulagu Khan. Dengan dihancurkannya dinasti Abbasiyah oleh bangsa Mongol, kekuasaan Islam mencapai titik-terendah dalam suatu peradaban, Baghdad yang pada masa jayanya sebagai jantung dari peradaban dunia, menjadi kota yang mengalami kehancuran dari berbagai arah. Pembunuhan ratusan ribu penduduk yang tak berdosa, penghancuran bangunan-bangunan penting, para ilmuwan-ilmuwan dan pelajar yang merasakan penghancuran total dari keganasan tentara Mongol.

Sebelum Baghdad ditaklukan, keganasan bangsa Mongol sudah dirasakan oleh wilayah-wilayah Islam lain yang ditaklukkannya seperti daerah Turkistan pada tahun 1218, menaklukan Transoxania tahun 1219-1220 yang terdapat kota Bukhara di Samarkand, Balkh dan kota-kota lain yang mempunyai peradaban Islam yang tinggi di Asia Tengah tidak luput dari penghancuran. Satu-satunya

wilayah Islam yang terbebas dari kerusakan yang diakibatkan oleh tentara Mongol adalah daerah Mesir dan berhasil menghalau serangannya adalah dinasti Mamluk di Mesir yang dipimpin oleh Jenderal Baybars dan Qutuz.

Berikutnya pada tahun 1258 Baghdad menghadapi serbuan pasukan Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan, cucu Jengis Khan. Perlawanan kaum muslimin dapat mereka patahkan. Pasukan Tartar dibawah komando panglima Yagunus memasuki kota Baghdad dari jurusan Barat, sedangkan pasukan lainnya dibawah pimpinan Hulagu Khan masuk dari jurusan Timur. Ketika khalifah Al-Mu'tasim bersama beberapa orang pembesar negara dan tokoh-tokoh masyarakat keluar untuk menjumpai mereka (pasukan Mongol), semuanya dipancung lehernya, termasuk Al-Mu'tasim sendiri yang setelah dibunuh lalu diseret-seret dengan kuda. Pasukan Mongol kemudian membludak memasuki Baghdad lewat semua arah. Tiga puluh empat hari lamanya pedang mereka merajalela, hanya sedikit saja penduduk yang selamat. Kaum muslimin yang gugur akibat keganasan pasukan Mongol jumlahnya lebih dari satu juta delapan ratus ribu orang. Setelah itu pasukan Mongol menyerukan perdamaian.¹

Peristiwa tersebut menjadikan dunia Islam hancur berkeping-keping seperti ombak besar yang menyapu bersih daratan. Wilayah kultur Arab menjadi jajahan Mongol setelah Baghdad ditaklukan oleh Hulagu Khan. Ia membentuk kerajaan Ilkhaniyah yang berpusat di Tabriz dan Maragha. Ia dipercaya oleh saudaranya, Mongke Khan untuk mengembalikan wilayah-wilayah Mongol di Asia Barat yang telah lepas dari kekuasaan Mongol setelah kematian Chinggis. Ia berangkat dengan disertai pasukan yang besar untuk menunaikan tugas itu tahun 1253 dari Mongolia. Atas kepercayaan saudaranya tersebut, Hulagu Khan dapat menguasai wilayah yang luas seperti Persia, Irak, Causasus, dan Asia kecil. Sebelum menundukan Baghdad, ia telah menguasai pusat gerakan Syiah Ismailiyah di Persia Utara tahun 1256.²

Implikasi dari kejatuhan Baghdad sebagai pusat kekuasaan Islam pada waktu itu, maka umat Islam yang awalnya diperintah oleh penguasa Muslim beralih ke penguasa penyembah berhala, bintang, dan bersujud kepada matahari. Dikalangan mereka tumbuh subur kepercayaan yang disebut Syamanisme. Mereka juga mengultuskan roh nenek moyang dan kerap menyajikan sesajen kepada hewan-hewan buas.³ Dengan begitu Baghdad yang sebelum ditaklukan oleh bangsa Mongol penguasanya muslim (Abbasiyah) dan beralih ke ajaran Syamanisme yang menjadikan Islam kehilangan jati dirinya. Dalam tulisan ini akan menjelaskan suatu peristiwa yang unik bahwa Islam mampu merubah agama penguasa dalam hal ini bangsa Mongol dalam menaklukan dunia Muslim.

Jika kita lihat sejarah-sejarah penaklukan suatu bangsa terhadap bangsa lain, maka penguasalah yang akan menanamkan pengaruhnya terhadap bangsa taklukannya. Lihat saja seperti penaklukan bangsa Arab di Spanyol yang mampu

merubah Spanyol menjadi kekuasaan umat Islam (dinasti Umayyah II Andalusia) yang pada akhirnya dapat direbut kembali (*reconquista*) oleh penguasa Kristen Spanyol. Kemudian penaklukan bangsa Portugis di Amerika Selatan yang mampu merubah mayoritas penduduknya menjadi nasrani, berikutnya penjajahan Spanyol atas Filipina yang menjadikan hampir semuanya penganut Kristen khatolik, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia juga yang membuat masyarakat Indonesia menjadi penganut agama Islam. Inilah yang menjadikan tulisan ini menarik untuk ditulis karena ketika dunia muslim dikuasai oleh bangsa Mongol, mereka sendirilah yang pada akhirnya menjadikan Islam sebagai agama yang dianut oleh keturunan-keturunan bangsa Mongol.

Dengan begitu bagaimanakah pengaruh Mongol terhadap sejarah umat Islam, selain pembantaian dan pembunuhan, apakah para penduduk Muslim yang diperintah bangsa Mongol dapat mengikuti ajaran yang dianut oleh bangsa Mongol yaitu Syamanisme ?. Jawabannya adalah dan inilah yang jarang diketahui oleh para sejarawan bahwa bangsa Mongol sudah mulai memeluk Islam tiga puluh lima tahun setelah mereka memasuki wilayah muslim. Bahkan, tidak sampai setengah abad setelah mereka memasuki wilayah Muslim. Mayoritas bangsa Mongol sudah sudah memeluk Islam, mereka menaklukan berbagai wilayah dan menetap didalamnya dalam masa yang cukup lama, bahkan mereka tidak segan-segan memerangi keturunan kaumnya sendiri atas nama Islam.⁴

Dengan mayoritas bangsa Mongol memeluk Islam menjadikan agama ini menjadi agama yang mampu menghadapi terpaan badai yang menghadangnya. Dalam kasus ini fakta yang terjadi pada bangsa Mongol dalam pandangan ilmu sejarah, kajian ini dikategorikan sebagai sejarah yang bersifat deskriptif-analitis. Kajian sejarah deskriptif-analitis membutuhkan suatu *approach* sebagai media dalam membantu menganalisa. Pemahaman sejarah sendiri akan sangat bergantung pada *approach* atau pendekatan yang digunakan dalam kajian tersebut.⁵

Digunakannya *approach* dalam memahami peristiwa yang terjadi pada bangsa Mongol terhadap dunia Islam selaku negeri yang ditaklukkannya secara nyata telah dijelaskan oleh Ajid Thohir walaupun tidak membahas bangsa Mongol secara langsung dalam tulisannya. Dalam tulisan Ajid Thohir menjelaskan bahwa aspek-aspek sosial, individual, pemikiran, dan lain-lain harus melibatkan berbagai metodologi keilmuan lain yang bisa memasuki objek apa yang diteliti dengan menggunakan ilmu sosial dan humaniora sebagai *approach*.⁶ Dalam kasus ini bangsa Mongol selaku penakluk dunia Muslim menjadikan mereka berbaur dengan masyarakat muslim. Dan dari keturunan-keturunan Hulagu Khan sendirilah mereka mendirikan dinasti Ilkhaniyah sebagai dinasti pertama bangsa Mongol yang beragama Islam, Karena mereka berinteraksi dan berbaur dengan

aspek-aspek sosial umat Islam, ajaran individual maupun komunal yang menjunjung tinggi persamaan, keadilan dalam masyarakat, dan bernegara serta pemikiran Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad telah menarik minat dan perhatian para penguasa bangsa Mongol untuk menjadikan Islam sebagai agamanya dan mendirikan dinasti Ilkhaniyah sebagai kekuasaannya.

Dengan didirikannya dinasti Ilkhaniyah sebagai penguasa yang menggantikan kekuasaan Abasiyah di Baghdad, terdapat keunikan tersendiri mengenai peristiwa yang patut untuk dijelaskan kembali bahwa suatu peristiwa akan terjadi, dalam kausalitas sejarah ada *ceteris paribus* (dalam hal keadaan yang lain sama, akan sama pula kejadiannya ; artinya, dalam hal keadaan lain berubah, akan berubah pula kejadiannya) dan keterbukaan.⁷ Kita lihat berbagai penaklukan-penaklukan suatu bangsa maka otomatis rakyatnya akan mengikuti agama sang penakluknya. Dalam hal ini yang berubah keadaannya adalah para penguasanya yang mengikuti agama masyarakatnya.

Artikel ini pada jalan alurnya akan menjelaskan suatu peristiwa yang unik terjadi bahkan satu-satunya peristiwa yang mengakibatkan penguasanya sendirilah menjadi penganut Islam. Ketertarikan mereka dengan Islam karena mereka berbaur dan berinteraksi dunia Islam dengan jangka waktu yang terus menerus. Pada akhirnya dengan cara mereka mempelajari perilaku tertentu dari dunia muslim, mereka menemukan jati diri mereka sendiri dari Islam.

B. Asal-Usul Bangsa Mongol

Suatu bangsa pasti mempunyai perjalanan sejarahnya masing-masing dengan perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Semua tergantung pada lingkungan geografis mereka tinggal, pola hidup masyarakat, serta kebijakan para penguasanya. dalam hal ini bangsa Mongol adalah merupakan salah satu bagian dari bangsa-bangsa besar dalam sejarah perjalanan dunia yang mampu mengubah tataran keadaan ekonomi, politik, sosial dan budaya suatu bangsa.

Bangsa Mongol dengan kondisi lingkungan geografis yang mereka tempati, padang rumput yang sangat luas di Asia Tengah selama ribuan tahun telah menjadi tempat tinggal bagi suku-suku nomad termasuk ras Mongolia atau ras Kuning. Mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, bersama dengan kuda, sapi, domba, dan hewan ternak lainnya. Mereka tinggal di dalam tenda dan kereta gubuk. Kesederhanaan adalah aturan hidup mereka, karena properti mereka hanya terdiri dari sekumpulan hewan ternak, pakaian, dan senjata. Bekerja menggembala menggunakan kuda membuat mereka terbiasa dengan kelelahan dan penderitaan, dan penggunaan senapan sehari-hari membuat setiap orang menjadi prajurit. Ketika populasi meningkat terlalu cepat, atau ketika padang rumput mengering dan sedikit air yang tersedia , para penduduk harus emigrasi lebih jauh dan lebih jauh untuk mencari makanan. Beberapa dari mereka sampai ke lembah-lembah subur China, hingga menjelang akhir abad ke tiga

sebelum masehi penguasa China membangun Tembok Besar, dengan panjang seribu lima ratus mil, dengan tujuan untuk mencegah orang-orang Mongolia masuk ke wilayah China. Beberapa orang Mongolia lainnya pergi ke arah barat dan memasuki Eropa diantara laut Kaspia dan pegunungan Ural, dimana padang rumput Asia menyatu dengan daratan Rusia.⁸

Secara geografis bangsa Mongol yang berada diantara daratan Asia Timur, berbatasan secara langsung dengan Rusia disebelah Utara dan China disebelah Selatan, geografi negara ini adalah gurun Gobi di bagian selatan dan wilayah pegunungan yang dingin di bagian Utara. Sebagian wilayah Mongolia sekarang terdiri dari gurun pasir titik tertinggi di Mongolia adalah bukit Khuiten di Tavan Bogd dengan ketinggian 4.374m diatas permukaan laut. Kebanyakan wilayah negara ini merasakan suhu panas di musim kemarau dan suhu dingin di musim penghujan dengan suhu rata-rata di negara tersebut adalah 30 celsius.⁹

Sedangkan secara wilayah bangsa Mongol berasal dari daerah pegunungan Mongolia, yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan, Mancuria Barat serta Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, yang mempunyai dua putra kembar, Tatar dan Mongol. Kedua putra itu melahirkan dua suku bangsa yang besar, Mongol dan Tatar. Mongol mempunyai anak bernama Ilkhan, yang melahirkan keturunan pemimpin bangsa Mongol di kemudian hari.¹⁰

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, kehidupan bangsa Mongol tetap sederhana. Mereka mendirikan kemah-kemah dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, menggembala kambing dan hidup dari hasil buruan. Mereka juga hidup dari perdagangan tradisional, yaitu mempertukarkan kulit binatang dengan binatang yang lain, baik diantara sesama mereka maupun dengan bangsa Turki dan China yang menjadi tetangga mereka. Sebagaimana umumnya bangsa nomad, orang-orang Mongol mempunyai watak yang kasar, suka berperang, berani menghadang maut demi mencapai keinginannya. Akan tetapi, mereka sangat patuh kepada pemimpinnya. Mereka menganut agama Syamaniah (*Syamanism*), yakni menyembah bintang-bintang, dan sujud kepada matahari yang sedang terbit.¹¹

Sistem keagamaan bangsa Mongol yang tetap mengakui adanya yang maha kuasa akan tetapi mereka tidak beribadah kepadanya, melainkan menyembah kepada arwah, terutama roh jahat. Mereka menganggap roh jahat dapat mendatangkan malapetaka dan bencana, dengan memberikan berbagai sesajen persembahan dan memuliakan roh arwah nenek moyangnya akan menjadikan kehidupan mereka lebih baik serta terhindar dari malapetaka. Selain menyembah kepada para bintang dan sujud kepada matahari serta roh, masyarakat

bangsa Mongol sangat memuliakan arwah nenek moyang yang dianggap masih berkuasa mengatur hidup keturunannya.¹²

Dalam tulisan Ali Mufrodi dijelaskan bahwa asal mula bangsa Mongol ialah dari masyarakat hutan yang mendiami Siberia dan Mongol luar disekitar danau Baikal. Sebenarnya, mereka bukanlah suku nomad yang berpindah-pindah dari satu stepa ke stepa lainnya, walaupun mereka menaklukan banyak stepa dengan ketangkasannya menunggang kuda.¹³ Fakta sejarah mengungkapkan bahwa pelopor bangsa Mongol adalah Yesugay (Yasugi Bahadur Khan), ayah dari Chinggis Khan. Setelah kematian Yesugay, Chinggis Khan memimpin bangsa Mongol. Nama jelas Chinggis adalah Temujin yang lahir pada tahun 1154 M. Dan memproklamasikan sebagai Khan (raja). Pada tahun 1219, bangsa Mongol menaklukan China seluruh bangsa Tartar. Sejak itu, umat Islam diatur oleh beberapa dinasti baru.¹⁴ Bangsa ini mempunyai karakteristik dan mempunyai nilai keutamaan berbeda dibanding dengan bangsa-bangsa yang lain, terutama ketika bangsa Mongol menaklukan hampir sebagian peradaban besar di dunia dengan puncaknya pusat peradaban dunia dan Islam pada abad pertengahan jatuh ke tangan mereka di bawah pimpinan Hulagu Khan cucu dari Jengis Khan sebagian sosok legendaris penakluk bangsa-bangsa.

Kemajuan bangsa Mongol secara besar-besaran terjadi pada masa kepemimpinan Yesugay (Yasugi Bahadur Khan). Ia berhasil menyatukan tiga belas kelompok suku yang ada pada waktu itu. Setelah Yasugi meninggal, putranya Temujin atau Chinggis yang masih berusia tiga belas tahun tampil sebagai pemimpin. Dalam rentang waktu tiga puluh tahun, ia berusaha memperkuat angkatan perangnya dengan menyatukan bangsa Mongol dengan suku bangsa lain, sehingga menjadi satu pasukan yang utuh, teratur dan tangguh. Pada tahun 1206 M, ia mendapat gelar *Jengis Khan*, raja yang Perkasa. Ia menetapkan suatu undang-undang yang disebutnya *Alyasak* atau Alyasah, isi undang-undang tersebut antara lain hukum mati bagi siapa saja yang berbuat perzinahan, sengaja berbuat bohong, melaksanakan majik, mata-mata, membantu salah satu dari orang yang berselisih, memberi makanan atau pakaian kepada tawanan perang tanpa izin, dan bagi yang gagal melaporkan budak belian yang melarikan diri juga dikenakan hukuman mati¹⁵.

Jengis Khan juga mengatur kehidupan beragama dengan tidak boleh merugikan antara satu pemeluk agama dengan yang lainnya. Mereka mempercayai super kekuatan, yakni satu tahun meskipun mereka tidak menyembahnya. Bahkan, mereka membebaskan pajak bagi keluarga nabi Muhammad, para penghafal Al-Qur'an, ulama, tabib, pujangga, orang shalih, dan zuhud. Dalam *Alyasak* juga terdapat larangan bagi orang yang meletakan tangannya di dalam air minum, dan sebagai gantinya air minum itu harus diambil dengan barang atau alat lain. Seorang raja harus di panggil dengan panggilan yang

lengkap, tentara yang berperang harus diinspeksi terlebih dahulu, dan perempuan harus siap membayar pajak bila kaum lelakinya pergi berperang. Ia juga mendirikan pos untuk mengetahui berita-berita tentang kerajaannya. Ia melarang penyerbuan terhadap agama, sekte agama, dan mencegah terjadinya perbedaan dalam agama. Rupanya Jengis Khan ingin mengambil hati kaum muslimin dengan tidak mengusik kelompok tersebut, dan menghormati keluarga nabi Muhammad. Yang ketika itu memang Islam sudah meluas hingga ke wilayahnya. Peraturan itu, antara lain dimaksudkan untuk memberi landasan yang kokoh bagi bangsanya untuk menghadapi tantangan dan meluaskan wilayah ke luar negeri, baik ke China maupun negeri-negeri Islam.¹⁶

Dalam hal militer, wanita mempunyai kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kemiliteran. Pasukan perang dibagi kedalam beberapa kelompok besar-kecil, seribu, dua ratus, dan sepuluh orang. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang komandan. Dengan demikian bangsa Mongol mengalami kemajuan pesat di bidang militer yang mampu mengungguli kekuatan militer bangsa lain dengan rapih terorganisir.¹⁷

Setelah pasukan perangnya terorganisir dengan baik, Jengis Khan berusaha memperluas wilayah kekuasaannya dengan melakukan penaklukan terhadap daerah-daerah lain. Bangsa yang dipimpinnya itu meluaskan wilayah ke Tibet (China Barat laut), dan China pada tahun 1213, serta berhasil menduduki Beijing pada tahun 1215. Sasaran berikutnya adalah negeri-negeri Islam. Pada tahun 1209, tentara Mongol keluar dari negerinya dengan tujuan Turki dan Ferghana, kemudian terus ke Samarkand pada mulanya, mereka mendapat perlawanan berat dari penguasa Khawarizm, Sultan Ala Al-Din di Turkistan. Pertempuran berlangsung seimbang. Karena itu, masing-masing kembali ke negerinya. Sekitar sepuluh tahun kemudian, mereka masuk Bukhara, Samarkand, Khurasan, Hamadzan, Quzwain, dan sampai ke perbatasan Irak. Di Bukhara ibukota Khawarizm, mereka kembali mendapat perlawanan dari Sultan Ala Al-Din, tetapi kali ini mereka dengan mudah dapat mengalahkan pasukan Khawarizm. Sultan Ala Al-Din tewas dalam pertempuran di Mazindaran tahun 1220. Ia digantikan oleh putranya, Jalaludin yang kemudian melarikan diri ke India karena terdesak dalam pertempuran di dekat Attock tahun 1224. Dari sana pasukan Mongol terus ke Azerbaizan. Di setiap daerah yang dilaluinya, pembunuhan besar-besaran terjadi. Bangunan-bangunan indah dihancurkan, sehingga tidak berbentuk lagi, demikian juga isi bangunan yang sangat bernilai sejarah. sekolah-sekolah, masjid-masjid, dan gedung-gedung lainnya dibakar.¹⁸

Ia menundukan Turkistan pada tahun 1218 yang berbatasan langsung dengan dengan wilayah Islam, yakni Khawarizm Syah. Invasi Mongol ke wilayah Islam terjadi karena adanya peristiwa Utrar pada 1218, yaitu ketika gubernur

Khawarizm membunuh para utusan Jengis Khan yang disertai pula oleh para saudagar muslim. Peristiwa tersebut menyebabkan tentara Mongol menyerbu wilayah Islam, dan dapat menaklukan wilayah Transoxiana yang merupakan wilayah Khawarizm pada 1219-1220.

Padahal sebelumnya mereka itu justru hidup berdampingan secara damai satu sama lain. Kota Bukhara yang di dalamnya terdapat makam Imam Bukhari, salah satu perawi Hadits yang termahsyur dihancurkan, Balkh dan kota-kota lain yang mempunyai peradaban Islam yang tinggi di Asia Tengah juga tidak luput dari penghancuran. Jalaludin, penguasa Khawarizm yang berusaha meminta bantuan khalifah Abbasiyah di Baghdad, menghindarkan diri dari serbuan Mongol. Ia di buru oleh lawannya itu hingga ke India, tahun 1221 yang akhirnya ia lari ke Barat. Toluy salah seorang anak Jengis Khan diutus ke Khurasan, sementara anak yang lain yakni Jochi, dan Chagatay bergerak untuk merebut wilayah sungai Sir Darya Bawah dan Khawarizm.

Dengan wilayah kekuasaan Jengis Khan yang amat luas itu sesuai dengan adat istiadat kekuasaan bangsa Mongol maka kekuasaannya harus diserahkan kepada para keturunannya. Oleh karenanya dibagilah tiap-tiap wilayah tersebut untuk ke empat orang putranya sebelum ia meninggal dunia pada tahun 1227 dengan suksesti pembagian yang dianggap berhasil karena tiap anak-anaknya mendapatkan daerah taklukan Jengis Khan tanpa menghasilkan pertumpahan darah setetes pun.

Pertama ialah Jochi, anak yang sulung mendapat wilayah Siberia bagian Barat dan Stepa Qipchaq yang membentang hingga ke Rusia Selatan, di dalamnya terdapat Khawarizm. Namun ia meninggal dunia sebelum wafat ayahnya dan wilayah warisan itu diberikan kepada anak Jochi yang bernama Batu dan Orda. Batu mendirikan Horde (kelompok Biru) di Rusia Selatan sebagai pilar dasar berkembangnya Horde Keemasan (*Golden Horde*). Sedangkan Orda mendirikan Horde Putih di Siberia Barat. Kedua kelompok itu bergabung dealam abad ke-14 yang kemudian muncul sebagai ke-Khanan bermacam ragamnya di Rusia, Siberia dan Turkistan, termasuk Crimea, Astrakhan, Qazan, Qasimov, Tiumen, Bukhara dan Khiva. Syaibaniyah atau Ozbeg, salah satu cabang keturunan Jochi berkuasa di Khawarizmdan Transoxiana dalam akab ke-15 dan ke-16.

Kedua adalah Chagatay, mendapat wilayah yang membentang ke Timur, sejak Transoxiana hingga ke Turkistan Timur atau Turkistan China. Cabang-cabang dari keturunan Chagatay yang bermukim di Transoxiana segera masuk ke dalam lingkungan pengaruh Islam, namun pada akhirnya dikalahkan oleh kekuasaan Timur Lenk (Dinasti Timuriyah). Sedangkan cabang-cabang Timur dari keturunan Chagatay berkembang di Semirecye, Ili, T'ien Syan di Tarim. Mereka lebih tahan terhadap pengaruh Islam, tetapi akhirnya mereka ikut

membantu menyebarkan Islam di wilayah Turkistan China dan bertahan disana hingga abad ke-17.

Ketiga bernama Ogedey, adalah putra Jengis Khan yang terpilih oleh dewan pemimpin Mongol untuk menggantikan ayahnya sebagai Khan Agung yang mempunyai wilayah di Pamirs dan T'ien Syan. Tetapi dua generasi kekhanan tertinggi jatuh ke tangan keturunan Toluy. Walaupun demikian cucu Ogedey yang bernama Qaydu dapat mempertahankan wilayahnya di Pamirs dan T'ien Syan, mereka berperang melawan anak cucu Chagatay dan Qubilay Khan hingga ia meninggal dunia tahun 1301.

Keempat ialah Toluy, si bungsu mendapat bagian wilayah Mongolia sendiri. Anak-anaknya yakni Mongke dan Qubilay Khan menggantikan Ogedey sebagai Khan Agung. Mongke bertahan di Mongolia yang beribukota di Qaraqarum. Sedangkan Qubilay Khan menaklukan China dan berkuasa disana yang dikenal sebagai dinasti Yuan yang memerintah hingga abad ke-14, yang kemudian digantikan oleh dinasti Ming. Mereka memeluk agama Budha yang berpusat di Beijing, dan mereka akhirnya bertikai melawan saudara-saudaranya dari khan-khan Mongol yang beragama Islam di Asia Barat dan Rusia.¹⁹

C. Penguasaan bangsa Mongol terhadap dunia Muslim pada masa Dinasti Ilkhaniyah

1. Hulagu Khan

Pada 1253 Hulagu Khan, cucu Jengis Khan, bergerak menuju Baghdad dari Mongol membawa pemimpin pasukan berkekuatan besar untuk membasmi kelompok pembunuh (Hasyasyin) dan menyerang kekhalifahan Abbasiyah. Inilah gelombang serangan kedua yang dilakukan bangsa Mongol. Mereka menyapu bersih semua yang mereka lewati dan menghadang perjalanan mereka ; menyerbu semua kerajaan kecil yang berusaha tumbuh diatas puing-puing imperium Syah Khawarizm. Sebelumnya Hulagu Khan mengundang khalifah Al-Mu'tasim (1242-1258) untuk bekerjasama menghancurkan kelompok Hasyasyin Ismailiyah. Tetapi undangan itu tida mendapatkan jawaban. Pada 1256, sejumlah besar benteng Hasyasyin, termasuk puri Induk di Alamut, telah direbut tanpa sedikitpun kesulitan, dan kekuatan kelompok yang ketakutan itu hancur-lebur. Bahkan lebih tragis lagi, bayi-bayi disembelih dengan kejam. Pada bulan September tahun berikutnya, tatkala merangsek menuju jalan raya Khurasan yang termahsyur, Hulagu Khan mengirimkan ultimatum kepada khalifah agar menyerah dan mendesak agar tembok kota sebelah luar di hancurkan. Tetapi Khalifah tetap enggan memberikan jawaban. Pada Januari 1258, anak buah Hulagu Khan dapat bergerak dengan efektif untuk meruntuhkan tembok ibukota. Tak lama kemudian upaya mereka membuahkan hasil dengan runtuhnya salah satu menara benteng. Wazir Abbasiyah saat itu, Ibnu Al-Alqami ditemani seorang Khatolik Gereja

Nestor dan Hulagu Khan mempunyai istri seorang Kristen dengan datang untuk memohon tenggang waktu. Tetapi Hulagu Khan menolaknya. Demikian juga, tidak berguna semua peringatan yang mengancam orang yang berani mengganggu kedamaian kota atau merusak khalifah Abbasiyah. Hulagu Khan diberitahu bahwa jika khalifah terbunuh, alam semesta akan kacau balau, matahari menyembunyikan wajahnya, hujan berhenti turun dan tak akan ada lagi tumbuhan. Akan tetapi, Hulagu Khan lebih mengetahui akan hal ini, berkat jasa astrolognya. Pada Februari 1258, pasukannya telah merengsek ke dalam kota dan khalifah yang *naas* itu beserta tiga ratus pejabat dan *qadhi* buru-buru menyerahkan diri tanpa syarat. Sepuluh hari kemudian, mereka semua dibunuh. Kota itu sendiri mereka dijarah dan dibakar. Mayoritas penduduknya, termasuk keluarga Khalifah dibantai habis. Bau busuk yang keluar dari mayat-mayat yang tidak dikubur dan bergeletakan di jalanan membuat Hulagu Khan mesti menarik diri dari kota itu selama beberapa hari. Mungkin dia bermaksud menggunakan Baghdad sebagai tempat kediamannya, sehingga ia tidak menghancurkan seluruh kota sebagaimana yang ia lakukan atas kota-kota lain. Kepala keluarga Nestor menerima anugerah istimewa. Sejumlah masjid dan sekolah dikosongkan atau dibangun kembali. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, dunia muslim terbengkalai dalam khalifah yang namanya biasa disebut dalam shalat Jum'at.

Setelah itu Pada 1260 pasukan Hulagu Khan mengancam Suriah Utara. Disini, selain merebut Aleppo dan menebaskan pedangnya membantai sekitar lima puluh ribu penduduknya, dia juga merebut Hamah dan Harim. Setelah mengutus seorang jenderal untuk mengepung Damaskus, akhirnya ia karena merasa terbebani oleh kematian saudaranya, Khan Yang Agung dia pulang ke persia. Balatentara yang ditinggalkannya, setelah menaklukan Suriah, dihancurkan pada 1260 di Ain Jalut (mata air Goliath) dekat Nazareth oleh Jenderal Baibars, panglima perang Qutuz dari dinasti Mamluk Mesir. Seluruh Suriah kini diduduki oleh pasukan Mamluk dan Invasi Mongol ke wilayah Barat bisa sepenuhnya diredam. Kemudian Hulagu datang kembali dan berusaha membuat persekutuan dengan bangsa Franka untuk menaklukan Suriah, tetapi ia gagal mewujudkan tujuannya.

Beberapa tahun berikutnya setelah Hulagu Khan meninggal pada tahun 1265 M ia diganti oleh anaknya yang bernama Abaqa Khan. Hulagu Khan adalah sebagai pendiri kerajaan Mongol Persia, yang terbentang dari Amu Darya sampai ke perbatasan Suriah, dan dari pegunungan Kaukasus sampai ke samudera Hindia, Hulagu Khan adalah raja pertama yang memandu gelar Ilkhan.²⁰

2. Abaqa Khan

Abaqa Khan memerintah pada 1265-1282, ia menaruh perhatian pada umat Kristen karena pengaruh janda ayahnya yang beragama kristen Nestorian, yakni Doquz Khatun. Orang-orang Mongol dinasti Ilkhaniyah ini bersekutu

dengan orang-orang salib, penguasa kristen Eropa, Armenia Sicilia untuk melawan dinasti Mamluk dan keturunan saudara-saudaranya sendiri dari dinasti Horde Keemasan (*goldenHorde*) yang bersekutu dengan dinasti Maluk. Sepanjang era Abaqa Khan diisi dengan peperangan ke seluruh pelosok wilayah diisi dengan peperangan ke seluruh pelosok wilayah. Di Utara, ia berperang dengan para keponakannya yang menguasai Mongol Utara. Pada mulanya, ia berperang dengan Berke Khan, kemudian dengan Mongke Temur. Ia memperoleh kemenangan dengan Mongke Temur. Tidak lama kemudian, dinasti Ogeday bersatu dengannya dibawah kepemimpinan Baraq Khan, untuk berperang dengan Mongol Utara. Ini adalah front timur.

Sedangkan di Front Barat, perang antara Abaqa Khan dan dinasti mamluk tidak kunjung usai. Ia telah mengalahkan mereka berkali-kali, antara lain pada 673 H/1275 M. Ia juga mampu mencapai Anatolia pada era Baybars. Kemudian ia berupaya menyerbu negeri Suriah sekali lagi akan tetapi ia gagal pada 679 H/1281. Kemudian ia dikalahkan sekali lagi oleh pasukan Sultan Qalawun pada 680H/1282 M. Sungai Eufrat pun menjadi perbatasan antara Ilkhanat dan negara Mamluk.

Abaqa Khan mewarisi kebencian terhadap kaum muslimin dari ayahnya (Hulagu Khan), lantas Abaqa Khan mewariskan kebencian tersebut kepada Arghun putranya. Hal yang semakin menambah kebencian Abaqa Khan terhadap Islam adalah pernikahannya dengan putri Konstantinopel (Byzantium), yang tidak lain merupakan taktik kaum Kristen. Abaqa Khan meninggal pada tahun 1282. Tahtanya pun diwarisi Taghudar saudaranya.

3. Taghudar Khan

Adalah Taghudar alias Taghudar Ahmad alias Muhammad Khan orang pertama yang masuk Islam diantara dinasti Ilkhan yang didirikan oleh Hulagu Khan. Taghudar adalah putra Hulagu yang pendidikannya ia percayakan kepada seorang pendidik muslim. Maka, Taghudar tumbuh besar dalam naungan Islam. Ia bahkan dipanggil dengan nama Ahmad. Pada 681 H/1283 M, Taghudar berupaya mengikat perjanjian damai dengan Sultan Qalawun, akan tetapi Arghun putra Abaqa menentang Taghudar dan membunuh pamannya itu. Arghun lantas menggantikan posisinya ketika Taghudar sudah mengirim utusan untuk menemui Sultan Qalawun mengikat perjanjian damai.

4. Argun Khan

Arghun mewarisi kebencian terhadap Islam dari Abaqa Khan bapaknya. Oleh karena itulah ia menyingkirkan Taghudar pamannya yang beragama Islam. Ia lantas membentuk persekutuan dengan pasukan Salib dan bangsa Armenia untuk melawan dinasti Mamluk dan Tode Mongke Khan Mongol Utara telah

masuk Islam. Arghun mati pada 691H/1291 M. Tahtanya pun diwarisi oleh Gaykahtu saudaranya.

5. Gaykhatu

Gaykhatu hanya menjabat dalam pemerintahan sebentar saja hingga akhirnya terbunuh pada 693H/1295 M.

6. Baydu

Baydu adalah saudara sepupu Gaykhatu sekaligus putra Hulagu Khan. Masa pemerintahannya juga tidak lama karena ia terbunuh pada 696 H/1298 M.

7. Ghazan Khan

Pada mulanya Ghazan Khan menganut Budha, kemudian ia mengumumkan keislamannya pada tahun 694 H/1296 M dan mengganti namanya menjadi Mahmud. Ia berkuasa dalam pemerintahan pada 695 H/1297 M. Seluruh dinasti Toluy beserta tujuh puluh ribu orang Tartar pun turut memeluk Islam. Sejak saat itu dinasti Ilkhaniyah menjadi pemerintahan Islam. Kendati demikian, peperangannya dengan dinasti Mamluk tidak kunjung usai. Dengan kekalahannya, berakhirlah sebagian besar hegemoninya. Salah satu kekalahannya oleh dinasti Mamluk yang terkenal adalah pada pertempuran *Shaqhab* (juga dikenal sebagai pertempuran *Marj As-Syafar*). Pertempuran itu terjadi pada tahun 702 H/1300 M di negeri Suriah tatkala dinasti Mamluk, dan Ibnu Taimiyah bergabung untuk melawan Ghazan. Itu merupakan kekalahan yang sangat telak bagi Ghazan.

Pada saat yang sama, terjadi pula peperangan antara Ghazan dan Mongol Utara pada era Toqta lantaran sengketa provinsi Maragheh dan Tabriz yang dikuasai oleh orang-orang Ikhanayah. Kekalahan-kekalahan yang diderita oleh Ghazan Khan di negeri Suriah menyebabkan dihentinya perang antara ia Toqta. Ghazan meninggal dunia pada tahun 703 H/1301 M. Kekuasaannya pun diwarisi oleh Oljeitu saudaranya.

8. Oljeitu

Oljeitu tumbuh besar dalam lingkungan agama Kristen, namun kemudian ia memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Muhammad Khodabandeh. Akan tetapi sangat disayangkan ia menganut sekte Rafidah (Syiah Imamyah) pada tahun 709 H/1307 M, dan mulai memaksa rakyatnya untuk mengikuti sekte tersebut. Maka terjadilah peperangan antara dirinya dan dinasti Mamluk serta Mongol Utara. Dua Amir yang melarikan diri dari dinasti Mamluk, yaitu Qara Sankar dan Al-Afram memiliki peranan besar dalam mengalahkan Toqta Khan Mongol Utara. Oleh karena itu Toqta berkorespondensi dengan dinasti Mamluk untuk bersatu melawan dinasti Ilkhaniyah. Dalam berperang dengan dinasti Ilkhaniyah, dinasti Mamluk mendominasi sebagian besar peperangan. Pada tahun 716 H/ 1315 M, Hamidah bin Abi Nama mendatangi Muhammad Khodabandeh untuk mengajaknya memerangi penduduk Mekkah. Muhammad Khodabandeh pun bersedia membantunya, terlebih karena penduduk Mekkah adalah Ahlu

sunnah. Namun Khodabandeh meninggal dunia sebelum sempat menyerang kota Mekkah, sehingga tidak pernah terjadi peperangan. Sepeninggal Khodabandeh, Abu Said putranya naik tahta.

9. Abu Said

Abu Said masih belia tatkala mewarisi tahta pada tahun 717 H/ 1317 M. Chupan, perdana Menteri mendiang ayahnya, berkorespondensi dengan Muhammad Oz Beg Khan Mongol Utara ihwal penyerangan negeri-negerinya, akan tetapi Oz Beg menolak. Maka, terjadilah perang antara Yesu panglima pasukan Dinasti Chagatai dan Abu Said. Pada saat itu Abu Said menang. Namun, kekalahan Yesu membuat Oz Beg mundur dari peperangan.

Oz beg berupaya untuk bersatu dengan Muhammad bin Qalawun sultan dinasti Mamluk untuk memerangi Abu Said, akan tetapi Sultan Muhammad Qalawun justru mengadakan perjanjian damai dengan Abu Said. Pada saat era Abu Said, mulailah Madzhab Sunni kembali ke pangkuan negara Ilkhaniyah setelah sekian lama ayahnya berupaya mewajibkan aliran Syiah di negara tersebut. Oleh karena itu, terjadilah aneka kekacauan dan disintegrasi dinasti Ilkhaniyah dengan begitu cepatnya. Para pemimpin daerah berpegang pada keyakinan mereka masing-masing, sehingga munculah dinasti-dinasti baru seperti dinasti Jalayri dan dinasti Artuqi. Sejak itu, kekacauan terjadi secara merata di dinasti tersebut. Dinasti Ilkhaniyah pun musnah dan berakhir pada pemerintahan Abu Said. Pada tahun 784 H/ 1335 M, Timur Lenk datang untuk membinasakan berbagai negeri di (bekas wilayah) dinasti Ilkhaniyah. Ia mampu untuk menguasai seluruh bagian-bagian dinasti tersebut (dan mendirikan dinasti Timuriyah).²¹

Sangat menarik jika kita lihat Sebagian wilayah dinasti Ilkhaniyah yang berada di kawasan kebudayaan Arab seperti Irak, Suriah, Kurdistan dan Azerbaizan, serta sebagian Persia sebelah barat, walaupun secara politis dapat ditaklukan oleh Mongol, tetapi akhirnya Mongol sendiri terserap ke dalam budaya Islam. Dapatlah disimpulkan bahwa akar budaya Islam di kawasan budaya Arab diperintah bukan hanya dinasti yang berbangsa Arab saja tetapi siapa yang kuat akan memerintah wilayah tersebut. Dinasti-dinasti silih berganti menguasai wilayah itu dan yang langgeng ialah kekuasaan dari bangsa Arab sendiri yakni agama Islam, baik pada masa klasik maupun masa modern ini.²²

D. Dampak Penguasaan Bangsa Mongol terhadap Negeri-negeri Muslim

Kehancuran tampak jelas dimana-mana dari serangan Mongol sejak wilayah Timur hingga ke wilayah Barat. Kehancuran kota-kota dengan bangunan-bangunan yang indah-indah dan perpustakaan-perpustakaan yang mengoleksi banyak buku memperburuk situasi umat Islam. Pembunuhan terhadap umat Islam terjadi, bukan masa Hulagu Khan saja yang membunuh khalifah Abbasiyah dan keluarganya, tetapi pembunuhan dilakukan juga terhadap umat Islam yang tidak

berdosa. Seperti yang dilakukan oleh Arghun, Penguasa Dinasti Ilkhaniyah yang keempat terhadap Taghudar Khan sebagai penguasa dinasti Ilkhaniyah yang ketiga yang dibunuh karena masuk Islam. Arghun membunuh umat Islam juga dan mencopotnya dari jabatan-jabatan penting negara. Syamsudin, seorang *Syahibud diwan*/administrator dari keluarga Juhaini yang tersohor dihukum mati tahun 1284. Syihabuddin, penggantinya juga dibunuh tahun 1289, dan Said Ad-Daulah yang orang Yahudi itu dihukum mati pula pada tahun 1289.

Bangsa Mongol yang asal mulanya memeluk agama nenek moyang mereka, lalu beralih memeluk agama Budha rupanya bersimpati kepada orang-orang Kristen yang bangkit kembali pada masa itu dan menghalang-halangi dakwah Islam di kalangan Mongol. Yang lebih fatal lagi ialah hancurnya pusat Baghdad pusat sebagai dinasti Abbasiyah yang di dalamnya terdapat berbagai macam tempat belajar dengan fasilitas perpustakaan, hilang lenyap di bakar oleh Hulagu Khan. Suatu kerugian besar bagi khazanah ilmu pengetahuan yang dampaknya masih dirasakan hingga saat ini.

Adapula dampak positif dengan berkuasanya dinasti Ilkhaniyah sebagai pengganti kekuasaan bangsa Mongol ini setelah para pemimpinnya memeluk Islam. Mengapa mereka dapat menerima dan masuk ke agama Islam ? antara lain ialah disebabkan karena mereka berasimilasi dan bergaul dengan masyarakat Muslim dalam jangka panjang, seperti yang dilakukan oleh Ghazan Khan (1295-1304) yang menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya, walaupun pada awalnya ia beragama Budha. Rupanya ia telah mempelajari ajaran agama-agama sebelum menetapkan keislamannya, dan yang lebih mendorongnya masuk Islam ialah karena pengaruh seorang menterinya, Rasyidudin yang terpelajar dan ahli sejarah yang terkemuka yang selalu berdialog dengannya, dan Nawruz, seorang gubernurnya untuk beberapa provinsi Suriah. Ia menyuruh kaum Kristen dan Yahudi untuk membayar Jizyah, dan memerintahkan untuk mencetak uang yang bercirikan Islam, melarang riba, dan menyuruh para pemimpinnya menggunakan sorban. Ia gemar kepada seni dan ilmu pengetahuan, menguasai beberapa bahasa seperti Mongol, Arab, Persia, China, Tibet dan Latin. Ia mati muda ketika masih berumur 32 tahun, karena tekanan batin yang berat sehingga ia sakit yang menyebabkan kematiannya itu ketika pasukannya kalah di Suriah dan munculnya sebuah komplotan yang berusaha untuk menggusurnya dari kekuasaannya. Sepeninggal Ghazan Khan digantikanlah oleh Uljatu Khuda Banda (1305-1316) yang memberlakukan aliran Syiah sebagai hukum resmi kerajaannya. Ia mendirikan ibukota baru yang bernama Sultaniyah dekat Qazwain yang dibangun dengan arsitektur khas Ilkhaniyah. Banyak koloni dagang Italia terdapat di Tabriz, dan dinasti Ilkhaniyah menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan antara dunia Barat dan India serta Timur Jauh. Namun perselisihan dalam keluarga dinasti Ilkhaniyah menyebabkan runtuhnya kekuasaan mereka.²³

E. Penutup

Kondisi dan situasi yang dihadapi umat Islam pada masa Abbasiyah sebelum ditaklukan oleh bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan mengalami berbagai disintegrasi. Mulai dari banyaknya dinasti-dinasti kecil yang bermunculan di wilayah barat maupun Timur kekuasaan Abbasiyah, khalifah hanya sebagai boneka yang pada dasarnya kekuasaan berada di tangan bangsa Persia dan Turki, kekayaan negara yang hanya dinikmati oleh para pejabat khalifah sedangkan para rakyat dibebani dengan pajak yang tinggi yang mengakibatkan dinasti ini mempercepat keruntuhannya ditambah dengan serangan bangsa Mongol yang membuat puncak keruntuhan dinasti Abbasiyah menjadi kenyataan.

Dengan serangan bangsa Mongol ke pusat kekuasaan Islam pada dinasti Abbasiyah mengakibatkan umat Islam mengalami kehancuran peradaban total, karena bangunan-bangunan megah, perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan buku-buku berharga, sekolah-sekolah, dihancurkan. Tak lupa para ahli agama, para sarjana, dan warga tak berdosa juga tidak luput dari pembunuhan bangsa Mongol yang mengakibatkan dunia Islam mengawali kekosongan kekuasaan untuk pertama kalinya dalam sejarah. Dengan kekosongan kekuasaan tersebut, maka bangsa Mongol mengambil alih kekuasaan Islam dengan Hulagu Khan sebagai pemimpinya dengan mendirikan dinasti Ilkhaniyah.

Sangat menarik jika dilihat dari asal-usul bangsa Mongol yang awalnya penganut Syamaniyah yakni penyembah matahari, mempercayai kepercayaan nenek moyangnya ketika mereka menaklukan dunia Islam mereka lambat laun mengikuti agama yang ditaklukannya. Ketika mereka berasimiliasi dan berbaur dengan masyarakat Islam, merekalah yang tertarik dengan menjadikan agama Islam sebagai resmi yang dianut oleh penguasa bangsa Mongol khususnya pada penguasa ketiga Dinasti Ilkhaniyah yakni Taghudar Khan yang menganut agama Islam dan di tentang oleh para kerabat-kerabat dari mereka sendiri. Akhirnya pada penguasa keenam dinasti Ilkhaniyah yakni pada kepemimpinan Ghazan Khan Islam sudah dianut oleh mayoritas keturunan bangsa Mongol.

Endnote :

¹ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa Cet III*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 140.

² Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Dunia Arab*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 130.

³ Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Penerj, Arif Munandar Riswanto dkk, *Ensiklopedi Sejarah Islam II*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 1.

⁴*Ibid.*, hlm. 2

-
- ⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2017), hlm. 4.
- ⁶ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah : Nabi Muhammad SAW Dalam Kajian Ilmu sosial-Humaniora*, (Bandung : Marja, 2014), hlm. 27.
- ⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm. 11.
- ⁸ Hutton Webster, Penerj. Sutrisno, *Sejarah Dunia Lengkap*, (Yogyakarta : Indoliterasi, 2016), hlm. 192-193.
- ⁹ C.E, Bosworth, *The New Islamic Dynasies Cet I*, (Columbia : Columbia University Press, 1996), hlm. 187.
- ¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 111.
- ¹¹ *Ibid.*, hlm. 112.
- ¹² Thomas W. Arnold, Penerj. Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam Cet I*, (Jakarta : Widjaya, 1981), hlm. 193.
- ¹³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 177-178
- ¹⁴ Bertold Spuler, *History of Mongols : Based on Eastern and Western Accounts of the thirteenth and fourteenth Centuries*, (London : Routledge & Kegan Paul, 1968), hlm. 18-19.
- ¹⁵ *Ibid.*, hlm. 20.
- ¹⁶ Dedi Supriyadi., *Op. Cit.*, hlm. 178.
- ¹⁷ Badri Yatim, *Op.Cit.*, hlm. 112.
- ¹⁸ *Ibid.*, hlm. 113.
- ¹⁹ Ali Mufrodi, *Op.Cit.*, hlm. 130.
- ²⁰ Philips K. Hitty, penerj. R. Cecep Lukman Yasin, *History of The Arabs*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 400
- ²¹ Tim Riset Studi Islam Mesir., *Op. Cit.* hlm. 50-54
- ²² Ali Mufrodi., *Op. Cit.*, hlm. 133.
- ²³ *Ibid.*, hlm. 134.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Islam dari Masa ke Masa Cet III*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993.
- Arnold, Thomas W. Penerj. Nawawi Rambe. *Sejarah Dakwah Islam Cet I*. Jakarta : Widjaya, 1981.
- Bosworth, C.E, *The New Islamic Dynasies Cet I*. Columbia : Columbia University Press, 1996.
- Hitty, Philips K, penerj. R. Cecep Lukman Yasin, *History of The Arabs*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2017.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Dunia Arab*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Spuler, Bertold. *History of Mongols : Based on Eastern and Western Accounts of the thirteenth and fourteenth Centuries*. London : Routledge & Kegan Paul, 1968.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Penerj, Arif Munandar Riswanto dkk. *Ensiklopedi Sejarah Islam II*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2013.
- Thohir, Ajid. *Sirah Nabawiyah : Nabi Muhammad SAW Dalam Kajian Ilmu sosial-Humaniora*. Bandung : Marja, 2014.
- Webster, Hutton, Penerj. Sutrisno. *Sejarah Dunia Lengkap*, Yogyakarta : Indoliterasi, 2016.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993.